

Peningkatan Pengetahuan Tenaga Medis PPK 1 Area Rumah Sakit UNS dalam Deteksi Dini dan Tata Laksana Glaukoma

Desy Kurniawati Tandiy¹, Dyah Ayu Eliza Lestari², Debby Andina Landiasari³, Kartika Noviasuti^{4*}, Heru Prasetyono²

1. Bagian Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta, RS UNS Sukoharjo
2. Bagian Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta, RS UNS Sukoharjo
3. Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Surakarta, RS UNS Sukoharjo
4. Prodi Profesi, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret Surakarta, RS UNS Sukoharjo

ABSTRAK

Pendahuluan: Glaukoma adalah penyebab kebutaan permanen nomor dua setelah katarak di Indonesia yang sering tidak disadari oleh penderita. World Health Organization (WHO) memprediksi jumlah penderita Glaukoma di dunia mencapai sekitar 60,7 juta orang di tahun 2010 dan akan menjadi 79,4 juta di tahun 2020. Kegiatan Pengabdian berupa seminar kesehatan sebagai sarana edukasi bagi tenaga kesehatan di PPK 1 terkait deteksi dini pada pasien dengan glaukoma sehingga bisa cepat dapat dilakukan tatalaksana dan menghindarkan pada perburukan yang bisa menyebabkan hilangnya penglihatan.

Metode: Langkah pengabdian meliputi perencanaan, pengumpulan bahan dan materi, kegiatan edukasi terkait deteksi dini dan tatalaksana glaukoma, dan pemberian kuisioner pretest dan posttest sebagai bahan evaluasi kegiatan bagi tenaga kesehatan di PPK1 di area sekitar Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret.

Hasil dan Pembahasan: Terdapat perbedaan yang signifikan pada subyek terkait pengetahuan dan tatalaksana dini glaukoma sebelum dan sesudah seminar berdasarkan hasil kuisioner pretest dan posttest yang diberikan ke 23 peserta seminar yang terdiri dari tenaga Kesehatan yang mayoritasnya merupakan tenaga medis

Kesimpulan: Pengabdian berjalan dengan baik, peserta mengalami peningkatan pengetahuan terkait cara untuk deteksi dini dan penatalaksanaan glaukoma.

Kata Kunci: kebutaan; glaucoma; deteksi dini

ABSTRACT

Introduction: *Glaucoma is the second leading cause of permanent blindness after cataracts in Indonesia, which sufferers often don't realize. The World Health Organization (WHO) predicts that the number of glaucoma sufferers in the world will reach around 60.7 million people in 2010 and will be 79.4 million in 2020. Community service activities in the form of health seminars as an educational facility for health workers in PPK 1 regarding early detection in patients with glaucoma so that it can be treated quickly and avoid worsening which can cause loss of vision.*

Method: *The steps include planning, collection of materials and materials, education related to early detection and management of glaucoma, and administering pretest and posttest questionnaires as material for evaluating activities for health workers at PPK1 in the area around the Sebelas Maret University Hospital.*

Result and Discussion: *There were significant differences between subjects regarding knowledge and management of early detection of glaucoma before and after the seminar based on pretest and posttest questionnaires given to 23 seminar participants consisting of health workers, the majority of whom are medical personnel.*

Correspondence: Kartika Noviasuti, dr., M.P.H, Prodi Profesi, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret Surakarta, Email: kartikaheru2009@gmail.com

Conclusion: *The service has been carried out well, the participants experienced an increase in knowledge regarding how to detect and treat glaucoma early.*

Keywords: *blindness; glaucoma; early detection*

PENDAHULUAN

Glaukoma merupakan suatu kelainan neuropati optik progresif yang disertai defek lapang pandang yang khas dengan peningkatan tekanan intraokular sebagai salah satu faktor risiko utama. Kelainan neuropati optik progresif ditandai dengan terjadinya degenerasi sel-sel ganglion retina. Glaukoma merupakan penyebab utama kebutaan kedua di dunia setelah katarak, yang bersifat *irreversible*. Pada dekade terakhir, prevalensi glaukoma meningkat dengan cepat seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dan penambahan usia. Pada tahun 2010 jumlah penderita glaukoma mencapai 60.5 juta individu. Kejadian glaukoma secara global diperkirakan mencapai angka 76 juta di tahun 2020 dan 111.8 juta di tahun 2040^{1,2}.

Glaukoma dapat diklasifikasikan menjadi primer dan sekunder. Glaukoma primer adalah glaukoma yang sifatnya idiopatik biasanya bilateral dan tidak disebabkan karena kelainan okular ataupun sistemik, sedangkan glaukoma sekunder lebih sering unilateral dan disebabkan karena kelainan okular atau sistemik yang menurunkan aliran humor aquos. Pembagian lain glaukoma berdasarkan sudutnya yaitu sudut terbuka dan sudut tertutup^{2,3}.

Glaukoma primer dibagi menjadi dua yaitu Primary Open Angle Glaucoma (POAG) dan Primary Angle Closure Glaucoma (PACG). Pada pemeriksaan oftalmologis POAG, didapatkan adanya sudut bilik mata depan yang normal dan terbuka, serta jarang menimbulkan keluhan hingga muncul adanya kehilangan lapang pandang yang luas^{2,4,5}.

Dalam sistem kesehatan Indonesia saat ini, dengan penyelenggaraan sistem JKN atau Jaminan Kesehatan Nasional. Tenaga Kesehatan di PPK1 menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan sehingga dalam rangka memperingati World Glaucoma Day (WGD) atau Hari Glaukoma Sedunia yang dideklarasikan pada tanggal 6 Maret 2008, penyelenggaraan seminar kesehatan sebagai sarana edukasi bagi tenaga kesehatan di PPK 1 terkait deteksi dini pada pasien dengan glaukoma sehingga bisa dapat dilakukan tatalaksana dengan cepat dan menghindarkan pada perburukan yang bisa menyebabkan hilangnya penglihatan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode promotif, dengan mengedukasi dan tanya jawab kepada peserta Tenaga Kesehatan dari PPK 1 di area sekitar Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret, berkaitan dengan peningkatan wawasan mengenai materi Etik Kedokteran, Pemeriksaan Dasar Mata, Glaukoma dan pelatalaksanaannya. Tujuan program ini adalah untuk mengaktualisasikan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian pada Masyarakat. Kegiatan pengabdian yang akan dilakukan meliputi 3 tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan, pada tahapan ini dilakukan perencanaan kegiatan, pengumpulan bahan dan materi, menyusun proposal pengabdian, mengurus perizinan dan pengajuan SKP ke IDI Sukoharjo
2. Tahap Pelaksanaan, kegiatan edukasi melalui kegiatan seminar Kesehatan berupa penyampaian materi, pretest, posttest, diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan tanggal 22 Juni 2023

3. Tahap Evaluasi, kegiatan untuk memeriksa pencapaian tujuan dan penyusunan artikel journal prosiding seminar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 23 peserta Seminar Glaukoma yang terdiri dari 17 perempuan dan 6 laki-laki, 83% merupakan tenaga medis, 13% dokter muda, 4% tenaga Kesehatan lainnya dengan gambaran Tingkat Pengetahuan Subyek sebelum dan sesudah Seminar Glaukoma sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Subyek Sebelum Dan Sesudah Seminar Glaukoma

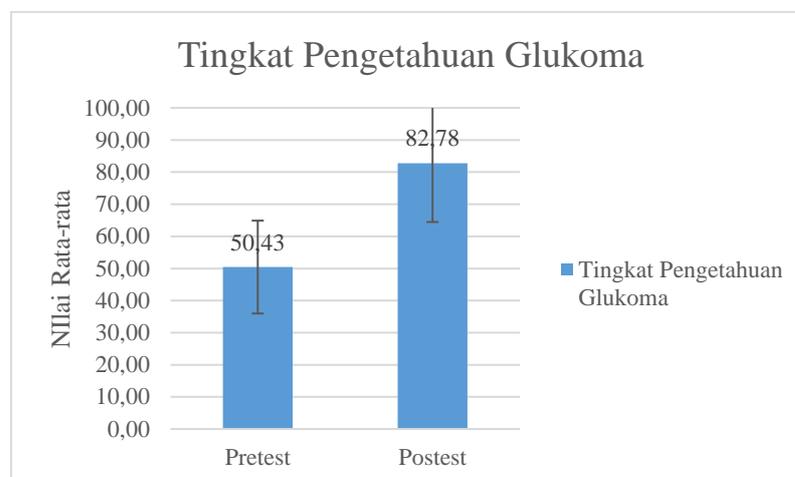
Tingkat Pengetahuan	N	Rerata	Standar deviasi	Minimum	Maksimum	p*
Pretest	23	50.43	14.46	24.00	80.00	0.551
Posttest	23	82.78	18.31	36.00	100.00	0.002

Keterangan : *Uji *Shapiro-Wilk*

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebelum seminar glaukoma pengetahuan subyek tentang glaukoma rata-rata 50.43 dan standar deviasi 14.46, dengan nilai minimum 24 dan nilai maksimum mencapai 80, kemudian setelah seminar glaukoma pengetahuan subyek tentang glaukoma rata-rata 82.78 dan standar deviasi 18.31, dengan nilai minimum 36 dan nilai maksimum mencapai 100, dengan demikian ada peningkatan Tingkat Pengetahuan Subyek Sesudah Seminar Glaukoma dibandingkan dengan sebelum Seminar Glaukoma, dengan demikian ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 32,35 atau tingkat pengetahuan tentang glaukoma meningkat sebesar 64.14 %.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest mendapatkan nilai $p=0.551$ ($p>0.05$) yang berarti bahwa data tersebut memenuhi asumsi normalitas, sedangkan data posttest mendapatkan nilai $p=0.002$ ($p<0.05$) yang berarti bahwa data tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas, dengan demikian karena salah satu data tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistik dengan uji *Wilcoxon rank test*, untuk mengetahui kebermaknaan peningkatan pengetahuan tentang glaukoma.

Gambaran Nilai Tingkat Pengetahuan Subyek Sebelum dan sesudah Seminar Glaukoma dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1. Diagram Batang Gambaran Nilai Tingkat Pengetahuan Subyek Sebelum dan Sesudah Seminar Glaukoma

Hasil pengaruh seminar Glaukoma terhadap peningkatan pengetahuan subyek tentang Glaukoma dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Perbandingan Tingkat Pengetahuan Subyek Sebelum Dan Sesudah Seminar Glaukoma

Tingkat Pengetahuan	N	Rerata	Z	p-value
Pretest	23	50.43±14.46	-4.155	<0.001*
Posttest	23	82.78±18.31		

Keterangan : Uji *wilcoxon rank test*; * signifikan pada $p < 0.05$

Hasil analisis statistik perbandingan tingkat pengetahuan subyek sebelum dan sesudah seminar glaukoma mendapatkan nilai $Z = -4.155$; $p < 0.001$ ($p < 0.05$), menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 64,14% yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan subyek terhadap tingkat pengetahuan mengenai cara untuk deteksi dini dan penatalaksanaan glaukoma sebelum dan sesudah seminar glaukoma. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan efektivitas program edukasi dalam meningkatkan kesadaran akan glaukoma dan mempromosikan deteksi dini⁶.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sunariasih,dkk tahun 2022 pada 20 pasien glaukoma yang diberikan pretest dan posttest tentang perjalanan penyakit glaukoma hasilnya menunjukkan 80% mengalami peningkatan dengan pemberian edukasi berupa leaflet dan brosur tentang patogenesis glaukoma di Poli Mata RSUD Sanjiwani Bali⁷.

Sehingga diharapkan deteksi dini dan tatalaksana awal glaukoma dapat diterapkan dengan baik oleh tenaga medis di PPK 1 karena Glaukoma yang dapat dideteksi lebih dini dapat mencegah terjadinya kebutaan akibat glaukoma yang diketahui setelah terjadi kerusakan yang berat pada saraf mata akibat tekanan bola mata yang tinggi dalam waktu yang lama.

Glaukoma, penyebab utama kebutaan permanen di seluruh dunia, merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang di mana kesadaran dan akses terhadap layanan perawatan mata sering kali terbatas⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang ditargetkan, seperti seminar kesadaran glaukoma, dapat memberikan dampak yang substansial dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi ini di antara populasi umum.

Namun, seperti yang telah disebutkan dalam literatur, untuk mengatasi beban global glaukoma diperlukan pendekatan multifaset yang lebih dari sekadar intervensi di tingkat individu⁸. Mengurangi prevalensi kebutaan secara global membutuhkan berbagai strategi, mulai dari inisiatif kesehatan masyarakat hingga program-program khusus penyakit yang inovatif, yang semuanya harus disesuaikan dengan tantangan unik yang dihadapi oleh negara-negara berkembang⁹.

Hubungan antara karakteristik pasien, seperti usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan, dengan kualitas hidup pasien glaukoma menjadi pertimbangan penting¹⁰. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu menginformasikan desain dan implementasi program edukasi dan dukungan yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk individu yang terkena dampak kondisi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mendukung program nasional dalam rangka menurunkan angka kebutaan akibat glaukoma pada masyarakat telah terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya hasil yang diharapkan dengan

adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan subyek sebelum dan sesudah seminar.

Saran pengabdian masyarakat kedepannya adalah dengan mengadakan seminar - seminar kesehatan lainnya sebagai sarana edukasi dan pengabdian dengan materi yang variatif, demi meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama bagi para tenaga kesehatan di PPK 1 yang merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gupta MD N, Aung Phd T, Congdon MD N, Dada MD T. *ICO Guidelines for Glaucoma Health Care*. 1st ed. The International Council of Ophthalmology (ICO); 2016. p. 2-10
2. Kementerian Kesehatan RI. *Infodatin : Pusat Data dan Informasi. Situasi Glaukoma di Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI; 2019. p. 3-11.
3. Cantor L. *Secondary Open Angle Glaucoma*. Glaucoma Section 10. San Fransisco : The Foundation of American Academy of Ophthalmology. 2014. p.103-5.
4. Shaarawy T, Sherwood M, Hitchings R, Crowston J. *Glaucoma medical diagnosis and therapy*. 2nd ed. Vol. 1. Philadelphia: Elsevier Saunders; 2009. p.668.
5. Sihota R, Angmo D, Ramaswamy D, Dada T. Simplifying “target” intraocular pressure for different stages of primary open-angle glaucoma and primary angle-closure glaucoma. *Indian J Ophthalmol*. 2018;66(4): p.495-505.
6. Hark, L., Waisbourd, M., Myers, J S., Henderer, J., Crews, J E., Saaddine, J., Molineaux, J., Johnson, D., Sembhi, H., Stratford, S., Suleiman, A., Pizzi, L., Spaeth, G L., & Katz, L J. Improving Access to Eye Care among Persons at High-Risk of Glaucoma in Philadelphia — Design and Methodology: The Philadelphia Glaucoma Detection and Treatment Project. *Taylor & Francis*; 2016. 23(2), 122-130. <https://doi.org/10.3109/09286586.2015.1099683>
7. Sunariasih N, Prabowo F. Edukasi Pasien dan Pendamping Pasien Glaukoma Tentang Glaukoma Si Pencuri Penglihatan di RSUD Sanjiwani Gianyar Bali. *Fakultas Kedokteran Universitas Warmadewa. Jurnal Sewaka Bhakti*; 2022. p.104-110.
8. Thomas, R. *Glaucoma in developing countries*. *Medknow*; 2012. 60(5), 446-446. <https://doi.org/10.4103/0301-4738.100546>
9. Sommer, A., Taylor, H R., Ravilla, T., West, S K., Lietman, T M., Keenan, J D., Chiang, M F., Robin, A L., & Mills, R P. *Challenges of Ophthalmic Care in the Developing World*. American Medical Association; 2014.132(5), 640-640. <https://doi.org/10.1001/jamaophthalmol.2014.84>
10. Hardianti, A., Noor, N N., Saleh, L M., Utami, A N., Yanti, I H., Muliati, M., & Mallongi, A. Correlation of Age, Gender, and Employment Status with Quality of Life Glaucoma Patient. *ID Design 2012/DOOEL Skopje*; 2020. 8(T2), 47-50. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5182>